

KAJIAN SOSIAL BUDAYA PONDOK PESANTREN DALAM NOVEL *KEMBARA RINDU* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Mar'atus Sholihah¹, Cutiana Windri Astuti², Lusy Novitasari³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo

sholihahms07@gmail.com

Diterima: 14 Agustus 2022, **Direvisi:** 5 September 2022, **Diterbitkan:** 25 Oktober 2022

Abstrak: Sastra merupakan karya seni yang unik dan menarik untuk dikaji, Karena sastra memiliki aspek keindahan dan pesan yang terkandung didalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek sosial budaya pesantren dan ketawadhu'an santri terhadap Kyai. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sehingga data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan berupa kata-kata maupun kalimat dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrohman El Shirazy. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrohman El Shirazy terdapat dua kajian yaitu (1) kajian kondisi aspek sosila budaya pesantren yang meliputi: hubungan santri dengan Kyai, hubungan Kyai dengan santri, keakraban antarsantri, dan sikap yang melekat pada diri ustadz dan santri, dan (2) kajian *ketawadu'an* santri terhadap Kyai yang meliputi: mudah menerima nasihat, tidak suka menghina orang lain karena kekurangannya, memulai salam ketika bertemu muslim lain, tidak mendahului bertutur kata dengan guru kecuali atas izinnya, tidak banyak bertutur kata didepan guru, menjalankan segala perintah guru kecuali perintah maksiat, bertutur bahasa yang santun.

Kata kunci: Aspek Sosial Budaya; Pesantren; Novel

Abstract: Literature is a unique and interesting work of art, as it has an aspect of its beauty and its message. The research aims to describe the socio-cultural aspects of the santri to the Kyai. The method used is a qualitative descriptive method. So the data in this study are quotations of words and sentences taken from *Kembara Rindu* novel by Habiburrohman El Shirazy. The reseach findings shows the following aspects; (1) the social aspect of contemporary messaging, includes: the relationship between the santri and the Kyai, the relationship between the Kyai and the santri, the intimacy between the students, and the attitude attached to the ustadz and the santri; and (2) the humble of *santri* towards Kyai, includes: easy to accept advice, don't like to insult other people because of their shortcomings, start greetings when meeting other moeslem, do not precede speaking with the teacher except with his permission, do not speak much in front of the teacher, carry out all the teacher's orders except for immoral orders, speak in a good word.

Keywords: Social and Cultural Aspect; Islamic Boarding School; Novel

PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Selain itu, sastra juga merupakan karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertiannya dari pada fiksi (Wellek & Warren, 2015:3-12). Sebuah karya sastra mencerminkan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, sesama manusia, dan Tuhannya (lihat Habibi dkk., 2021; Halimatussa'dyah dkk., 2021; Novitasari, 2021). Walaupun berupa khayalan, bukan berarti karya sastra berupa khayalan saja, melainkan penghayatan dan perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran. Karya sastra merupakan media untuk mengungkapkan pikiran-pikiran pengarang. Karya sastra bersifat imajinatif, estetik dan menyenangkan pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Damono (1984:1), bahwa karya sastra diciptakan pengarang atau sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan.

Menurut Horace (dalam Wellek & Warren, 1993:25) fungsi karya sastra adalah *dulce et utile*, yang berarti indah dan bermanfaat. Keindahan yang ada dalam karya sastra dapat menyenangkan pembacanya, menyenangkan dalam arti dapat memberikan hiburan bagi penikmatnya dalam segi bahasanya, cara penyajiannya, jalan ceritanya, atau penyelesaian persoalannya. Bermanfaat dalam arti karya sastra dapat diambil manfaat pengetahuan dan tidak terlepas dari sosial budayanya. Senada dengan penjelasan Putri & Aulia (2021:284) bahwa karya sastra yang dihasilkan dapat dikatakan baik apabila dapat melukiskan bagaimana penciptaan karya sastra tidak dapat lepas dari manusia dan budayanya.

Kehidupan masyarakat berisi tentang berbagai macam permasalahan sosial yang biasanya memberikan pengaruh dan tercermin didalam karya sastra. Permasalahan sosial dipengaruhi oleh adanya ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan. Sebagai anggota masyarakat, pengarang dengan sendirinya lebih berhasil untuk melukiskan masyarakat ditempat ia tinggal, lingkungan hidup yang benar-benar dialaminya secara nyata. Oleh

karena itu pengarang sendiri adalah makhluk sosial.

Karya sastra mempunyai hubungan erat dengan kondisi sosial masyarakat atau sebuah komunitas dalam hal berkomunikasi, belajar, mendapatkan pesan dan kesan, penanaman karakter, dan pengenalan budaya sosial (lihat Suprpto, 2018; Rohmah dkk., 2021; Taufiqi dkk., 2021; Hidayah dkk., 2022). Salah satu komunitas masyarakat tersebut adalah kehidupan sosial masyarakat pondok pesantren yang merupakan latar sosial yang berbeda. Pondok pesantren tempat berkumpulnya banyak orang dari berbagai daerah dengan berbagai macam budaya yang berbeda. Berkumpulnya mereka dari berbagai daerah tidak lain mempunyai tujuan yang sama yaitu menuntut ilmu agama yang lebih mendalam.

Pesantren tidak lepas dari budaya-budaya yang terkandung di dalamnya. Menurut Koentjaraningrat (dalam Kustiyarini, 2016:2) kata kebudayaan berakar dari kata *buddhayah* yang berasal dari bahasa Sansekerta yang memiliki arti akal. Menurut Koenjaraningrat (2009:146) budaya merupakan seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, dan karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar.

Budaya kepesantrenan merupakan tradisi yang berkembang di pondok pesantren. Budaya tersebut memuat tata nilai yang tak terpisahkan dari pelaksanaan proses pendidikan di pesantren (Sayuti & Fauzan, 2012:1). Tata nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan keseharian di pondok pesantren. Pondok pesantren memiliki tata tertib, kebiasaan, dan sistem nilai lainnya yang mengacu pada ajaran Islam dan budaya lokal tertentu yang dinilai dapat berlaku secara universal (Sayuti & Fauzan, 2012:10). Sistem nilai pondok pesantren salah satunya adalah mampu membekali santri dengan ilmu yang bermanfaat, ilmu yang mampu menghantarkan pemiliknya pada ketakwaan kepada Allah SWT. Untuk itulah, penelitian bertujuan untuk mengkaji budaya pesantren dalam aspek sosial budaya dan *ketawadu'an* santri terhadap Kyai dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrohman El Shirazy.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena dalam pengumpulan data sampai pada analisis data, peneliti berusaha memperoleh data subyektif sebanyak mungkin. Penelitian kualitatif sendiri merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alami, dimana peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2010:1). Pengertian itu juga didukung oleh Moleong (2011:6) bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (misalnya perilaku, motivasi, tindakan, dll.) secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu kontes khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini menganalisis novel *Kembara Rindu* karya Habiburrohman El Shirazy. Kajian dan analisis yang diarahkan dalam penelitian ini difokuskan pada pengkajian isi karya sastra, khususnya persoalan sosial budaya pesantren yang terkandung dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrohman El Shirazy.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca catat terhadap objek penelitian. Data-data diperoleh dengan cara pembacaan cermat dan teliti, kemudian dicatat dalam kartu data. Peneliti membaca secara berulang-ulang objek penelitian dan mencatat setiap data dan hasil pengamatan yang diperoleh agar dapat memperoleh data yang konsisten. Setelah itu, dilanjutkan dengan menganalisis temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil kajian ini, peneliti memaparkan bagaimana mengkaji budaya pondok pesantren dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrohman El Shirazy. Temuan penelitian berfokus pada kajian aspek sosial budaya pesantren yang meliputi: hubungan santri dengan Kyai, hubungan Kyai dengan santri, keakraban antarsantri, dan sikap yang melekat pada diri ustadz dan santri; dan kajian *ketawadu'an* santri terhadap Kyai yang meliputi:

mudah menerima nasihat, tidak suka menghina orang lain karena kekurangannya, memulai salam ketika bertemu muslim lain, tidak mendahului bertutur kata dengan guru kecuali atas izinnnya, tidak banyak bertutur kata didepan guru, menjalankan segala perintah guru kecuali perintah maksiat, bertutur bahasa yang santun.

Aspek Sosial Budaya Pesantren

Aspek-aspek sosial budaya pesantren yang terkandung di dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrohman El Shirazy diantaranya adalah hubungan santri dengan Kyai, hubungan Kyai dengan santri, keakraban antarsantri, dan sikap yang melekat pada diri ustadz dan santri.

Hubungan Santri dengan Kyai

Di antara cara mengagungkan ilmu adalah mengagungkan guru. Sebuah perkataan terkenal dari Ali Karomallahu Wajhahu, bahwasanya beliau siap menjadi budak orang yang mengajari saya satu huruf, jika dia mau menjual saya, dan jika dia mau boleh membebaskan saya, juga jika dia mau menjadikan saya tetap sebagai budaknya (An'im, 2015:34).

“Ridho mengenang perjalanannya menjadi *khadim*. Begitu diterima, ia melakukan apapun yang diminta Kyai Nawir dan keluarganya. Setengah tahun pertama lebih pada bersih-bersih dan membantu di dapur pesantren. Lalu ia diminta Kyai Nawir ikut menjadi pasukan Cak Rosyid mengurus dan menjaga ternak ikan. Bukan berarti tugas bersih-bersih hilang, mengurus budidaya ikan itu tugas tambahan. (KR, 2019:70).

Data di atas menunjukkan bahwa tokoh utama atau Ridho menaruh hormat kepada Kyainya dan juga seluruh keluarganya, karena diantara cara menghormati seorang guru adalah dengan menghormati anak-anaknya dan orang yang ada hubungan dengannya (An'im, 2015:36). Maka dengan senang hati Ridho selalu melayani apapun yang Kyai Nawir dan keluarga tugaskan kepadanya. Hubungan diantara keduanya adalah saling membutuhkan satu sama lain. Guru tanpa

murid dan murid tanpa guru kedua sama-sama tidak ada.

“Ridho bangkit dan mencium tangan Simbah Kyai Nawir untuk pamitan. Saat Ridho mencium tangan ulama penyayang itu, keharuannya tidak bisa ditahan. Ia menangis terisak-isak. Air matanya mengalir membasahi punggung tangan kanan Kyai Nawir. Ridho seperti tidak mau seperti tidak mau melepaskan tangan orang yang selama ini mengayominya...” (KR, 2019:48).

Data di atas menunjukkan bahwa tokoh utama atau Ridho merasa sangat berat saat Kyai Nawir mengatakan bahwa waktunya mengaji dan belajar di pesantren sudah khatam. Teringat betapa besar jasa Kyai Nawir padanya, karena Kyai Nawir adalah yang menjadikannya manusia yang sebenar-benarnya, dan menjauhkannya dari menjadi manusia kosong yang tidak berguna. Sudah jelas dalam kutipan tersebut, hubungan keduanya sudah sangatlah erat. Kasih sayang yang begitu besar telah Ridho rasakan selama dia menuntut ilmu pada Kyai Nawir.

“Tiba-tiba ia beristighfar dan merasa berdosa. Kenapa ia menghawatirkan ongkos pulang? Bukankah yang menyuruhnya pulang Kyai Nawir? Tidak mungkin sang Kyai tidak memikirkan ongkos pulangnya. Dengan memikirkan ongkos itu, ia seperti merasa tidak percaya pada Kyai Nawir.” (KR, 2019:54).

Hormat terhadap seorang guru salah satunya adalah selalu husnudhon atas segala perintah yang beliau berikan. Seorang guru tidak akan member nasihat kecuali dihormati nasehatnya. Maka puaslah dengan kebodohan seseorang yang menentang sang guru (An'im, 2015:38). Dari data di atas terlihat betapa menyesalnya Ridho karena merasa ragu dan bimbang atas perintah Kyai Nawir, dengan tidak sengaja Ridho telah meragukan Kyainya.

Hubungan Kyai dengan Santri

Secara etimologi Kyai adalah pendiri dan pemimpin pesantren yang membaktikan hidupnya untuk agama Allah SWT dengan cara menyebarluaskan dan mendalami ajaran-ajaran Islam. Posisi Kyai tidak hanya dihormati sebagai

orang tua santri, namun jauh dari itu Kyai dihormati dan ditaati oleh masyarakat, serta perilakunya menjadi rujukan dan panutan masyarakat, karena Kyai juga berperan sebagai ulama' pewaris Nabi dalam menyampaikan risalah agama (Syarif dalam Agustina, 2020:74).

“Lebih dari itu semua, selama menjadi *kehadim* Kyai Nawir, ia selalu dibimbing dan diajari secara langsung cara berjalan menuju Allah. Bagaimana menempatkan hak Allah dan Rosul-Nya diatas segalanya. Ridho Allah dan Rosul-Nya adalah kepentingan yang paling utama diantara semua kepentingan hidup di dunia. Itulah bagian paling indah yang ia rasakan ketika dekat dengan Kyai Nawir. Itulah kenikmatan yang sangat berat ia tinggalkan. Itulah kenapa ia menangis saat diminta pulang, yang berarti jauh dari Kyai Nawir.” (KR, 2019:69-70).

Data di atas menggambarkan bahwa sosok Kyai dimata seorang santri bukan hanya dianggap sebagai orang tua saja, namun juga panutan dan rujukan atas segala hal yang mengenai cara hidup bagi seorang santri. Seperti halnya Ridho yang sangat berat bila harus meninggalkan Kyai Nawir, sosok yang telah banyak memberinya wejangan hidup dan cara berjalan menuju Allah SWT.

Keakeraban Antarsantri

Peran teman dan lingkungan sangat berpengaruh dalam keberhasilan dan kegagalan santri menggapai cita-citanya, tidak sedikit santri yang berpotensi gagal hanya gara-gara salah pergaulan, maka kita harus pandai-pandai mencari teman bergaul, teman yang baik adalah teman yang mau menunjukkan jalan yang benar. Seorang teman yang baik akan mengajari seorang pemula hal-hal yang belum diketahui dan mengajari bagaimana harus bertingkah atau adab sebagai santri.

“Kita sebagai santri jangan kalah militan dengan kopassus. Kopassus sangat setia pada komandan dan korpsnya. Kita harus melebihi mereka. Ketika kita mengawal Kyai Nawir, maka kehormatan dan keselamatan beliau adalah segalanya. Kita harus siap mengorbankan diri untuk menjaga keselamatan

beliau. Sebab beliau adalah guru, orang tua, dan pemimpin kita. Begitu Cak Rosyid member wejangan suatu malam usai latihan silat.” (KR, 2019:72).

Dari data di atas, tokoh utama atau Ridho menemukan sosok teman yang mampu membawanya pada kesetiaan tanpa syarat pada sang kyai. Belajar suatu keikhlasan dan pemuliaan terhadap seorang guru yang selama ini telah banyak membimbing dan mengajarnya ilmu cara berjalan menuju Allah SWT. Terjalin hubungan persaudaraan antar keduanya untuk bisa saling mengambil pelajaran berharga dari masing-masing.

“Ya merasa beruntung banyak orang yang menyayangi dirinya. Ketika tahu ia mau boyongan, atau pulang meninggalkan pesantren selamanya, para pengurus pesantren iuran untuk member bekal padanya. Ia tak mungkin menolak pemberian, selain ia memang memerlukan, karena mereka memberikan sebagai ungkapan persaudaraan.” (KR, 2019:72).

Data di atas menunjukkan bahwa dalam mengagungkan ilmu salah satunya adalah mengagungkan teman belajar dan orang yang ia belajar kepadanya (guru) selama ini telah Ridho lakukan dengan sungguh-sungguh, sudah terbukti dengan kepedulian para pengurus yang selama ini menjadi teman belajar Ridho di pesantren ketika melihat Ridho akan boyongan. Dalam terjemah ta’limul muta’alim disebutkan bahwa memperlihatkan cinta kasih sayang itu tercela kecuali dalam menuntut ilmu, karena dengan demikian akan bisa mendapatkan ilmu dari mereka (An’im, 2015:41-42). Maka sudah sepantasnya keakraban antarsantri ada dalam proses pembelajaran.

Sikap yang Melekat pada Diri Ustadz dan Santri

Sikap teladan, saleh, mandiri, sederhana, qona’ah, tabah setiakawan, istiqomah, dan bersih adalah budaya kepesantrenan yang melekat pada seorang santri menurut W. Sayuti dan Fauzan (dalam Sumiyadi, 2016:17-18). Kesembilan sifat

tersebut sifat sederhanalah yang paling banyak digambarkan dalam novel *Kembara Rindu* ini.

“Wah tidak tahu, sudah lama tidak saya pakai. Oh ya, kamunperlu motor ya. Gini aja, coba kamu lihat bisa dinyalakan atau tidak. Kalau tidak, coba kamu bawa bengkel. Disebelah kanan rumah ini ada bengkel. Nanti biayanya bilang suruh minta saya. Cuma tiga ratus meter dari sini. Setelahnya, motor itu bisa kamu pakai.” (KR: 2019:95).

Data di atas, menggambarkan sikap toleransi seorang putra dari Kyai terhadap santri. Memahami apa yang dibutuhkan. Seperti halnya Ridho yang begitu membutuhkan kendaraan untuk pulang ke Way Meranti dan juga untuk kebutuhannya sehari-hari kelak dirumah, sehingga Kyai Shobron memberikan motor tua miliknya pada Ridho.

“Setelah tiga tahun, ia lulus Madrasah Aliyah dan pulang ke Way Meranti. Sebenarnya ia ingin melanjutkan kuliah di IAIN Bandar Lampung, tetapi kakeknya terus terang tidak bisa membiayainya. Namun kakeknya ingin dirinya tetap belajar. Maka kakeknya mengantarkannya kembali ke Sidawangi dan menyerahkannya kembali kepada Kyai Nawir untuk menjadi *kehadim*, mengabdikan kepada Kyai Nawir. Sejak itu ia belum pernah pulang sampai di ajak sarapan oleh Kyai Nawir dan diminta pulang kemarin.” (KR, 2019:69).

Data di atas menggambarkan sikap *qona’ah* seorang santri dimana ia mensyukuri segala nikmat yang diberikan kepadanya. Seperti Ridho dalam novel ini, dengan segala kekurangan ia mampu memanfaatkan keadaan dengan baik. Menuruti kemauan kakeknya untuk terus belajar dengan mengabdikan diri kepada Kyai sebagai *kehadim*. Ridho mampu untuk terus belajar berkat itu, segala biaya hidupnya ditanggung oleh Kyainya, bahkan ia disekolahkan oleh Kyainya sampai jenjang yang lebih tinggi. Sikap *qona’ah* akan mampu mendatangkan nasib baik bagi diri seseorang. Kutipan lain tentang indahnya sikap *qona’ah* adalah sebagai berikut:

“Anggap saja aku ini saudaramu. Kakakmu. Apa yang bisa aku bantu untukmu dan

keluargamu, Dho? Katakana saja, terbuka saja. Nggak usah *sungkan!*” (KR, 2019:209).

Data di atas menjelaskan secara jelas bahwa sosok Ridho adalah sosok yang begitu qona’ah, sehingga Allah SWT mengiriskan padanya nikmat yang sungguh tidak disangka-sangka olehnya sebelumnya. Toleransi dan qona’ah adalah dua unsur yang saling berhubungan, dimana keberadaan salah satunya akan mendatangkan salah satunya lagi. Kedua sikap ini memang telah mengakar kuat dan menjadi budaya kepesantrenan yang melekat pada diri ustadz dan santri. Jadi, tidak heran apabila hubungan santri dengan Kyai, ustadz dan seluruh keluarga pesantren merupakan keluarga lain yang begitu berpengaruh dalam kehidupan seorang santri, dan tidak kalah penting dengan keluarga sebelumnya.

Ketawadhu’an Seorang Santri

Ketawadhu’an santri yang terkandung di dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrohman El Shirazy diantaranya adalah mudah menerima nasihat, tidak suka menghina orang lain karena kekurangannya, memulai salam ketika bertemu muslim lain, tidak mendahului bertutur kata dengan guru kecuali atas izinnya, tidak banyak bertutur kata didepan guru, menjalankan segala perintah guru kecuali perintah maksiat, bertutur bahasa yang santun.

Mudah Menerima Nasihat

Diriwayatkan bahwa tatkala Umar bin Khaththab selesai menyampaikan pidato setelah dilantik sebagai Khalifah kedua, seorang badui berdiri seraya berkata, “Wahai Umar, bila kami mengetahui menyimpang, akan kami luruskan dengan pedang kami.” Menanggapi hal tersebut, Umar hanya tersenyum seraya berkata, “Segala puji bagi Allah, ternyata masih ada orang yang mau meluruskan Umar dengan pedang.”

“setelah tiga tahun, ia lulus Madrasah Aliyah dan pulang ke Way Miranti. Sebenarnya ia ingin melanjutkan kuliah di IAIN Bandar Lampung, tetapi kakeknya berterus terang tidak bisa membiayainya. Namun, kakeknya ingin dirinya tetap belajar. Maka

kakeknya mengantarkannya kembali ke Sidawangi dan menyerahkannya kembali kepada Kyai Nawir. Sejak itu ia belum pernah pulang sampai sejak diajak sarapan oleh Kyai Nawir dan diminta pulang kemarin.” (KR, 2019:69).

Tampak dalam kutipan di atas bahwa tujuan dari nasehat adalah menjadikan orang lain agar kembali kejalan yang benar dan tidak menyimpang. Kakek Jirun mengantarkan Ridho kembali ke pesantren dengan berpesan untuk tidak pulang kecuali atas perintah Kyainya. Selain dengan ucapan memberikan nasehat dengan perbuatan itu juga bisa. Karena sesungguhnya perbuatan lebih kuat dari pada perkataan. Tampak pada kutipan berikut:

“Menjadi khadim ulama besar seperti Kyai Nawir adalah proses belajar yang melebihi sekedar membaca kitab. Ia banyak mendapatkan hikmah, keteladanan, juga kearifan dalam bentuk nyata. Apalagi ketika dirinya mulai dipercaya Kyai Nawir untuk menjadi salah satu asisten sekaligus pengawalnya, selain Cak Rosyid dan tiga santri senior lainnya. Sejak saat itu ia sungguh mendapatkan pengalaman yang luar biasa, antara lain contoh kepemimpinan seorang ulama yang disegani banyak kalangan, sekaligus adab dan etika seorang ulama.” (KR, 2019:69).

Kutipan tersebut memperkuat teori bahwa nasehat dapat melalui perbuatan. Dengan menjadi khadim, tanpa pelajaran menghadap bangku dan menerima tuturan ia mampu memperbaiki tingkah lakunya, dan paham bagaimana bertindak sebagai *khadim* seorang Kyai, mendapatkan hikmah kesabaran, keikhlasan, dan ketulusan serta kesetiaan.

Tidak Menghina Orang Lain

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menghina berasal dari suku kata hina yang mendapatkan imbuhan me-. Hina sendiri memiliki arti rendah derajatnya. Sedangkan menghina berarti merendahkan, memandang rendah dan mencemarkan nama baik orang lain serta menyinggung perasaan orang. Contohnya: memaki-

maki, menistakan, dan membicarakan kejelekan orang lain.

“Ketika Abah sedang memberikan *mau'idbob hasanah*, mereka berdua datang sambil membawa minuman keras. Keduanya mondar-mandir di depan panggung, tepat dimuka pemuka masyarakat dan para Kyai. Mereka sengaja menegak minuman keras disitu. Semua yang hadir tidak ada yang berani mengingatkan.” (KR,2019:137).

Data di atas menunjukkan suatu penghinaan yang begitu menyakitkan hati. Tidak ada adab dan akhlak. Sudah seharusnya hal tersebut menerima ganjaran. Seperti dalam kutipan berikut:

“Melihat hal itu, Ridho naik pitam. Anak itu melihat wajah Abah sangat tidak berkenan atas kelakuan dua bos preman itu. Dengan keberanian luar biasa, Ridho menerjang mereka.” (KR, 2019:140).

Dijelaskan dalam kutipan tersebut betapa sakitnya saat menerima sebuah pelecehan. Apalagi jika pelecehan tersebut diarahkan kepada seseorang yang terhormat. Maka sudah wajar jika pengawalnya akan sangat tidak terima atas itu. Maka dari itu menghina bukanlah salah satu sifat seorang santri.

Memulai Salam Ketika Bertemu Muslim Lain

Kata salam berasal dari bahasa Arab Assalamu yang berarti kedamaian, ketentraman, hormat dan selamat. Selain itu, salam juga mengandung keselamatan bagi orang yang mengucapkan salam. Jadi, ketika ada orang yang mengucapkan dan menjawab salam sama halnya dengan saling mendoakan satu sama lain.

“Ketika ia naik keserambi, seorang perempuan muda berjilbab keabu-abuan muncul dari dalam. Ia mengangguk ramah pada perempuan itu dan member salam. Perempuan itu membalas mengangguk dan menjawab salam.” (KR, 2019:100).

Kutipan di atas betapa manusia memiliki perasaan iba atau kasihan kepada makhluk Allah SWT, yaitu dengan menjawab salam. Sepertinya budaya seorang santri yang dimana pun mereka berpapasan, mereka akan dengan sendirinya

berucap salam. Salam bisa berupa ucapan, bisa juga berupa isyarat, misalnya melambaikan tangan atau menganggukkan kepala sambil tersenyum.

Tidak Mendahului Bertutur Kata dengan Guru Kecuali Atas Izinnya

Tidak mengawali dengan pembicaraan yang menyerupai dan menyela-nyelani dengan sesuatu apapun, kecuali dengan izin gurunya. Tidak semua guru/kyai memberikan izin bagi santrinya untuk bertutur kata dihadapannya.

“Kyai Nawir tetap memaksa melewati jalan memutar itu. Lalu Kang Rosyid ekstra hati-hati mengemudi mobil hingga akhirnya sampai dipesantren Sidawangi tepat saat adzab Subuh berkumandang.” (KR,2019:65).

Sudah dapat dilihat bahwa seorang Kyai ketika sudah berkehendak haruslah dipatuhi. Tidak perlu bertanya mengapa, karena seorang Kyai lebih tahu apa yang seharusnya dilakukan. Tebukti dalam kutipan berikut:

“... tidak lama, ia mendengar berita bahwa ada bencana tanah longsor. Beberapa rumah dan dua buah mobil yang lewat daerah itu tertimbun. Bencana itu terjadi dijalan biasa yang ingin mereka lewati saat pulang dari pengajian. Kejadian tepat pukul setengah satu, saat hujan turun begitu derasnya. Jika mereka jadi lewat daerah situ, maka akan ikut terkena tanah longsor tersebut.” (KR, 2019:65).

Seorang Kyai memiliki firasat yang sangat kuat. Jadi sebagai santri sudah sepantasnya tidak membantah apa yang dituturkan oleh seorang Kyai. Agar hidup lebih terarah dan sesuai harapan.

Tidak Banyak Bertutur Kata di Depan Guru

Tidak boleh bertanya-bertanya kepada guru secara terus menerus sehingga menyebabkan guru bosan. Guru mempunyai tujuan agar santrinya bersedia untuk belajar. Selain itu, apabila guru menerangkan pelajaran tidak berbicara sendiri dengan santri lainnya. Sehingga santri tidak memperhatikan pelajaran yang diterangkan oleh guru.

“Oh ya, pas khataman tadi kamu tidur ya?”

“*Injib*.” Ridho kembali menunduk dalam-dalam. Ia merasa mukanya memerah karena sangat malu.

“Tidak apa-apa. Semua yang aku berikan saat khataman tadi juga aku berikan kepadamu, termasuk ijazah dan sanad kitab *Tanwirul Qulub*. Kau bisa menyalinnya dari Hazim.”

“Qobiltu, Romo Kyai.”

“Sudah cukup sarapannya, sekarang segera kemasi yang perlu kamu kemasi termasuk kolam ikan dan semua amanah yang saat ini kamu pegang bisa kamu koordinasikan dengan Cak Rosyid.”

“*Injib*, Romo Kyai.” (KR, 2019:47-48).

Dijelaskan bahwa adab seorang santri ketika diajak bicara guru/kyai tidak lain adalah dengan menyedikitkan bicara dan taat atas apa yang diperintahkan. Seperti kutipan di atas, Ridho tidak banyak bicara saat diajak bicara Kyai Nawir, melainkan hanya sesekali menjawab dengan jawaban “*Injib*” (Bhs. Jawa) yang arti dalam bahasa Indonesianya adalah iya.

Menjalankan Segala Perintah Guru Kecuali Perintah Maksiat

Maksudnya mengikuti perintahnya guru diselain maksiat diselain Allah SWT. Ketika guru dawuh selain maksiat kepada Allah kita ikuti. Tidak ada ketaatan yang diperbolehkan kepada makhluk yaitu maksiat kepada Allah. Tidak dikatakan taat kepada makhluk selagi itu kemaksiatan kepada Allah SWT. Seperti guru atau orang tua menyuruh mencuri itu tidak usah dilakukan karena hal tersebut termasuk dalam kemaksiatan kepada Allah SWT. Akan tetapi, apabila guru menyuruh santrinya untuk membaca kitab di kelas maka santri harus melakukannya.

“Waktumu ngaji dan belajar di pesantren ini sudah khatam. Sudah saatnya kamu pulang ke Lampung. Keluarga dan masyarakatmu saat ini sangat memerlukan kehadiranmu. Berkemalah, dan besok pulanglah ke Lampung! Tiket keberangkatanmu sudah diurus oleh Najib.

Ridho sangat kaget mendengar perintah itu. Tak sadar ia mendongak dan menatap wajah Kyainya, seolah minta penegasan bahwa yang ia dengar itu adalah perintah yang benar. Kyai Nawir mengangguk lalu memejamkan mata.” (KR, 2019:46).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sang Kyai, Kyai Nawir memerintahkan Ridho, santrinya untuk pulang karena dirasa ilmu yang didapatnya sudah cukup. Selain itu keluarga dan masyarakatnya begitu membutuhkan sosok Ridho, dan Kyai Nawir sudah lama mengetahuinya. Meski berawal sedikit berat dan seakan membantah yang sebenarnya tidak, melainkan berat karena masih ingin belajar di sana, Ridho pun akhirnya menurut apa yang telah diperintahkan oleh Kyainya. Ia tahu, Kyainya punya maksud tertentu menyuruhnya untuk pulang, dan itu pasti yang terbaik untuknya, keluarganya, bahkan agamanya.

Bertutur Bahasa yang Santun

Berbicara adalah alat komunikasi efektif untuk membangun hubungan antar sesama, kelembutan tutur kata menunjukkan kemuliaan budi pekerti seseorang. Sebaliknya, ejekan dan hinaan akan menyebabkan jatuhnya harkat dan martabat orang yang dihina, hal ini akan menimbulkan permusuhan. Sebagaimana firman Allah yang artinya “Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?” (QS. Al-Kahf:18).

“Mohon maaf, Romo Kyai. Ridho tertidur.”

“Tidak apa-apa, sana kamu mandi terus kesini lagi ya, temani aku sarapan.”

“Menemani Romo Kyai sarapan?”

“Iya, kamu keberatan?”

Ridho menggeleng.

“Kamu puasa?”

Ridho juga menggeleng.

“Kalau begitu sana segera mandi, aku tunggu untuk menemani sarapan. Aku sudah lapar.”

“*Injib*, Romo Kyai.”

Data di atas menggambarkan sosok santri yang santun terhadap Kyainya. Tidak berani berbicara banyak pada Kyainya. Hanya menggeleng sambil menundukkan kepala tak sedikitpun berani menatap Kyainya. karena kesantunan seorang santri adalah dimana ia menghormati sang Kyai.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang diuraikan, kajian sosial budaya pondok pesantren dalam Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrohman El Shirazy menghasilkan temuan berikut: pertama, kajian kondisi aspek sosial budaya pondok pesantren menemukan adanya hubungan santri dengan Kyai yang meliputi; keakraban antarsantri, dan sikap yang melekat melekat pada diri ustadz dan santri. Kedua, kajian ketawadhu'an santri terhadap Kyai yang meliputi mudah menerima nasihat, tidak suka menghina orang lain karena kekurangannya, memulai salam ketika bertemu muslim lain, tidak mendahului bertutur kata dengan guru kecuali atas izinnya, tidak banyak bertutur kata didepan guru, menjalankan segala perintah guru kecuali perintah maksiat, dan bertutur bahasa yang santun.

REFERENSI

- Damono, S. D. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- El Shirazy, H. 2019. *Kembara Rindu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Habibi, A., Kasnadi & Hurustyanti, H. 2021. Religiusitas dalam Kumpulan Cerpen *Syekh Bejrum dan Rajah Anjing*. *Leksis*, 1(2), hal. 55-64. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Halimatussa'dyah, Sutejo & Suprayitno, E. 2021. Membedah Citraan Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman Elshirazy. *Leksis*, 1(2), hal. 81-90. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Hidayah, L. N., Arifin, A. & Harida, R. 2022. Moral Values in Atlantics movie (2019) Directed by Mati Diop Demangel. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), hal. 31-38. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga). 2007. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjoroningrat. 1997. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kristiana, E., Sutejo & Setiawan, H. 2021. Mengulik Keindahan Citraan dalam Kumpulan Puisi *Manusia Istana* Karya Radhar Panca Dahana. *Leksis*, 1(1), hal. 1-8. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Kustiyarini. 2014. Sastra dan Budaya. *Likhitaprajna*, 16(3), hal. 1-13. <https://likhitapradnya.wisnuwardhana.ac.id/index.php/likhitapradnya>
- Moleong, L. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novitasari, L. 2021. Kritik Sosial dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari (Social Criticism in the Novel *Pasung Jiwa* by Okky Madasari). *Jurnal Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), hal. 321-335. Doi: <http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v6i2.6560>
- Putri, F. N. & Aulia, V. 2021. Nilai Budaya Pesantren dalam Novel *Negeri 5 Menara: Kajian Antropologi Sastra*. Prosiding Samasta: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia, hal. 283-289. Diakses secara online dari <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA>
- Rohmah, Y. N., Wardiani, R. & Astuti, C. W. 2021. Nilai Moral Kemanusiaan dalam Novel *Burung Terbang Di Kelam Malam* Karya Arafat Nur. *Leksis*, 1(21), hal. 99-108. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Sayuti, W. & Fauzan. (2012). *Panduan Integrasi Kultur Kepesantrenan ke dalam Mata Pelajaran*. Jakarta: Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.
- Slamet, Y. B. M. 2018. Fungsi dan Peran Karya Sastra dari Masa ke Masa. *Praxis*, 1(1), hal. 24-40. Doi: <https://doi.org/10.24167/praxis.v1i1.1609>

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto. 2018. Kepribadian Tokoh dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Muchtar Lubis; Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Metafora*, 5(1), hal. 54-69. Doi: <http://dx.doi.org/10.30595/mtf.v5i1.5028>
- Taufiqi, A. R., Kasnadi & Astuti, C. W. 2021. Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), hal. 1-6. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Wellek, R. & Werren, A. 2014. *Teori Kesusastran*. (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.